

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Georgius Martir



Januari - Februari 2019

Penerbit :

Kongregasi Suster-Suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Editor

Sr. M. Gracia FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 5

Spiritualitas - 8

Sosok - 12

Komunitas - 14

Forum - 16

Bagi Pengalaman - 19

Aktualia - 30

Bagi Rasa - 33

Percikan Iman - 39

Petuah - 40



Siapa Idolamu?

ADA pengalaman masa kecil yang masih terbayang di benak saya. Pengalaman yang menyenangkan.

Ketika itu saya masih duduk di Sekolah Dasar. Kami, kaum perempuan sering berkelahi dengan kaum laki-laki. Di tengah perkelahian itu, tak jarang muncul perkataan yang diucapkan dengan geram, "Nanti saya bilangin ke bapak saya, lho!" Tak hanya dalam hal berkelahi. Ketika sedang bercerita, tiba-tiba tercetus tentang ayahnya.

"Hu.... Bapak saya pilot. Bapak setiap hari pergi dengan pesawat." Lalu disambung dengan yang lain, "Bapak saya dokter, bisa menyembuhkan orang-orang yang sakit." Begitulah kami membanggakan figur sang ayah, yang menjadi idola kami. Saat membanggakan, menceritakan, danewartakan sang idola, rasanya tak ada rasa takut apalagi malu apa pun keadaannya. Malah senang, bangga, dan berharap apa yang diceritakan akan didengarkan oleh orang lain.

Nach, kalau waktu kecil, kita punya idola, siapakah yang menjadi idola hidup kita saat ini? Tuhan Yesus kah yang menjadi idola kita? Karena hanya Dia yang mampu menyelamatkan dan pemberi hidup. Apakah dalam sehari-hari kita beraniewartakan perbuatan-perbuatan kasih-Nya kepada orang di sekitar kita? Pewartaan itu tidak hanya berupa kata-kata, tetapi dengan

perbuatan-perbuatan yang sederhana. Hadir, melihat, dan terlibat dalam kepedulian terhadap sesama, merupakan salah satu perwujudan pewartaan kasih Allah.

Edisi Duta Damai ini bertemakan, keberanian orang muda dalamewartakan Injil. Salah satu sajian utamanya adalah JPIC FSGM bekerjasama dengan Caritas Keuskupan Tanjungkarang hadir dan mendampingi para korban tsunami di Kalianda, Lampung Sajian ke dua, memaparkan suster-suster muda menjalin relasi dengan Mahasiswa UIN, Yogyakarta. Dalam kebersamaan itu mereka menjalin persaudaraan. Banyak hal yang mereka dapatkan. Mereka beraniewartakan bahwa kasih Allah dicurahkan sama kepada umat-Nya, baik yang jahat mau pun yang baik, baik yang hitam mau pun yang putih. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Integritas Injili Aku Tidak Memilih Menjadi Insan Biasa

Aku tidak memilih menjadi insan biasa.

Memang hakku untuk menjadi luar biasa.

Aku mencari kesempatan, bukan perlindungan.

Aku tidak ingin menjadi warga yang terkungkung, rendah diri dan terpedaya karena dilindungi pihak berkuasa.

Aku siap menghadapi risiko terencana, berangan-angan dan membina untuk gagal dan sukses.

Aku menolak menukar insentif dengan derma.

Aku memilih tantangan hidup daripada menyerah mentah-mentah.

Aku memilih tantangan hidup daripada kehidupan yang terjamin.

Kenikmatan mencapai sesuatu, bukan utopia yang basi.

Aku tidak akan menjual kebebasanku.

Tidak juga kemuliaanku untuk mendapatkan derma.

Aku tidak akan merendahkan diri pada sembarang atasan dan ancaman.

Sudah menjadi warisanku untuk berdiri tegak, megah dan berani,

Untuk berpikir dan bertindak untuk diri sendiri,

Untuk meraih segala keuntungan hasil kerja sendiri.

Dan untuk menghadapi dunia dengan berani seraya berkata, "Ini! Telah kulakukan!"

Dean Alfange [December 2, 1897 – October 24, 1989]

Orang Paling Bijak, Baik, Berani, dan Kuat

Orang paling bijak boleh jadi paling banyak menelan kehidupan yang menyakitkan, tersakiti oleh sekitarnya, tetapi dia memilih menjadikannya pelajaran berharga.

Orang paling baik itu boleh jadi paling kesepian, ditinggalkan oleh sekitarnya, tetapi dia memilih menjadikannya alasan untuk terus berbuat baik karena dia tahu tidak enakya sendiri.

Orang paling berani itu boleh jadi paling penakut, tersudutkan, tetapi dia tidak punya pilihan lagi, memutuskan mulai berani.

Orang paling kuat itu, boleh jadi paling sering menangis, tergugu, terisak,

Tetapi dia memilih melakukannya diam-diam, untuk kemudian menyeka wajah, tersenyum di luar, menjadi lebih kuat setiap hari.

Sengaja saya pilihkan dua kutipan di atas. Selain untuk memotivasi diri sendiri, saya juga merasa perlu membaginya dengan siapa saja yang membutuhkan, khususnya untuk orang muda.

Mari miliki dan tingkatkan integritas kepribadian melebihi yang diharapkan, maka kita sudah melakukan yang harus perbuat untuk injil-hidup

Karena sebagai religius kita memberi kesaksian dengan hidup yang telah dikuduskan. ***

Sr. M. Aquina FSGM



Hapuslah Air Matamu

Sr. M. Fransiska FSGM

Matanya menahan tangis. Bapak berusia sekitar 30-an itu masih sangat berduka atas peristiwa yang mengenaskan menimpa salah satu anak laki-lakinya. “Padahal anakku itu sudah kupeluk erat. Tapi arus air itu lebih kuat, dan ia terlepas...., ujanya parau tak mampu meneruskan ceritanya lagi. Ia memandang jauh...menerawang....

LAKI-LAKI itu bernama Agus. Anak laki-laki pertamanya selamat, meski nyangkut di pohon. “Semua seperti mimpi,” ujar Agus lagi. Hatinya begitu pilu bila mengingat peristiwa itu. Agus kehilangan satu anak dan rumah mereka hancur. Kini keluarga Agus tinggal di salah satu posko.

Sukino, yang tinggal di posko Wisma Atlet, mengalami patah tulang di kedua bahunya. Ia sempat dibawa ke rumah sakit untuk dioperasi. Malam itu ia dan istrinya sedang menonton televisi. Sementara kedua anaknya tidur. Tiba-tiba air menghantam rumahnya. Air setinggi 6 meter menggilas Sukino. “Saya minum air yang isinya sampah. Ketika terbawa arus, tubuh saya terhantam tembok. Dan, kedua bahu saya patah,” kata Sukisno sambil memperlihatkan jahitan di kedua bahunya itu.

Sehari-hari pekerjaan Sukisno adalah tukang ojek. Ia bercerita semenjak mengungsi, hari-hari terasa begitu lama karena ia kehilangan pekerjaan. Motornya lenyap entah kemana. Mau pulang, sudah tidak punya tempat tinggal lagi.

Begitulah kisah duka yang dialami Agus dan Sukisno. Mereka kehilangan harta, pekerjaan, dan keluarga. Bencana nasional tsunami di Kalianda, Lampung, 23 Desember 2018 yang menelan sekitar ratusan jiwa ini mendatangkan trauma di

dalam diri anak-anak. Deru ombak yang dahsyat dan dentuman keras membuat mereka begitu takut.

Siapa sangka laut Kalianda yang setiap hari terlihat begitu tenang, malam itu mengamuk mencapai enam meter tingginya. Manusia tiada kuasa menahan bahasa alam.

Semenjak bencana tsunami itu, JPIC FSGM bekerja sama dengan Caritas Keuskupan Tanjungkarang hampir setiap hari hadir memberi bantuan di beberapa posko yakni di Posko Dusun Pangkul, Desa Sukaraja, Desa Way Muli, Dusun Karet, Wisma Atlet, dan Kunjir.

Di salah satu posko, JPIC FSGM juga memberikan pendampingan psiko sosial kepada anak-anak. Para suster mengajak anak-anak bergembira bersama dengan gerak dan lagu, juga permainan-permainan yang membawa kegembiraan. Suasana sukacita ini diharapkan agar mereka tidak larut dalam kesedihan.

Setiap hari sebelum ke lapangan JPIC FSGM dan Caritas Keuskupan Tanjungkarang berkumpul di Rumah Retret Ngisonando, Kalianda. Mereka membagi tugas di posko-posko. Sore hari setelah dari posko, mereka mengkaji kembali apa yang terjadi di lapangan. Dan apa yang harus dilakukan dan disiapkan ke depan.

“Kami senang bekerja memberi



Sr. M. Fransiska

JPIC FSGM dan Caritas Tanjungkarang hadir dan terlibat dengan para korban tsunami di Kalianda

bantuan. Meski siang malam menguras waktu, tenaga dan pikiran. Rasanya ada kebahagiaan mendalam bisa melayani apa yang dapat kami lakukan. Kami mendapat respon yang begitu baik dari penduduk asli Lampung. Kepada mereka, kami terus terang, kalau kami beragama Katolik. Ini pengalaman yang begitu indah. Menjalani persahabatan tanpa ada sekat,” ujar Iwan, salah satu tim Caritas Keuskupan Tanjungkarang. ***



Sr. M. Fransiska



Meski Berbeda

Sr. M. Jeannet FSGM

DALAM hidup sehari-hari, kita tidak asing mendengar ungkapan, “Saya tidak bisa hidup tanpa kamu.” Ungkapan ini sangat wajar karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa sesama, apa pun profesinya.

Saat mengalami galau, kita sangat membutuhkan kehadiran sesama untuk menerima dan mendengarkan keluhan kita, di situlah terbentuk suatu kebersamaan yang diciptakan berdasarkan hati dan perasaan.

Kebersamaan merupakan panggilan kita bersama karena di dalam kebersamaan kita mampu menciptakan kesempatan untuk maju, melangkah, dan melakukan perubahan untuk suatu kemajuan.

Hal yang biasa kalau kebersamaan itu kita bangun dalam sebuah komunitas atau dengan seseorang yang kita kenal atau yang memiliki minat dan bakat yang sama, mau pun cara untuk mengungkapkan iman yang sama. Bagaimana dengan yang berbeda aliran, iman yang berbeda?

Kami sebagai suster-suster junior studi, mau menciptakan keberanian untuk keluar dari rasa nyaman dan mau membaur dengan saudara dan saudari kita yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita.

Dalam kebersamaan kami dengan mahasiswa UIN, kami merasakan diri kami berkembang dalam cara berpikir dan berperasaan. Mengapa? Karena selama ini kami berpikir bahwa mereka itu tertutup yang akhirnya malah membelenggu perasaan kami karena takut menyapa mereka.



Dok. Baradatu

Ternyata, tidak. Kami malah berkumpul dan saling berbagi atau syering pengalaman. Banyak pertanyaan yang mereka ajukan seputar hidup panggilan kami sebagai suster biarawati. Salah satu pertanyaannya, suster itu bajunya putih dan pendoa, pernah gak suster itu marah?

Dengan tersenyum kami menjawab, “Oh sering, justru banyak doa itulah membuat orang mudah untuk marah karena ketika kita semakin masuk ke dalam hati, kita merasa masih banyak hal yang perlu kita perbaiki sehingga membuat kita sensitif dalam menanggapi sebuah peristiwa.”

Kebersamaan dan persaudaraan ini kami bangun sejak tahun 2012. Setiap Natal dan Paskah mereka selalu datang dan berbagi pengalaman bersama. Kami sudah merasa sebagai keluarga karena tidak ada perbedaan di antara kami, yang kami butuhkan adalah saling menerima. Karena di dalam perbedaan itulah ada makna terdalam dari sebuah toleransi.***

OMK dan St. Fransiskus

Sr. M. Priscila FSGM



KEBERANIAN adalah sikap keseimbangan antara ketidaksabaran dan keragu-raguan serta ketakutan. Kita memiliki keberanian setiap kali kita menghadapi bahaya dan kesulitan dengan rasionalitas dan antusiasme untuk menghindari segala bentuk ketakutan.

Ini juga bisa menjadi kebajikan di awal sebuah karya, sedangkan loyalitas akan menjadi kebajikan yang akan melanggengkan pekerjaan yang dimulai atau keberanian untuk membuat sebuah pilihan.

Keberanian kemudian menjadi benteng; antusiasme awal menjadi kapasitas untuk menanggung ketidaknyamanan

dan cobaan yang melekat dalam pilihan. Benteng mengubah kekuatan agresif dan dinamis awal menjadi keputusan bijak yang menghindari ekstremitas kekejaman dan ketakutan yang menakutkan.

Sebaliknya, dalam kenyataan cita-cita Kristen dan injili dan dalam mencari kesetiaan yang berani kepada cita-cita Kristen- Fransiskan, keberanian adalah sikap mendasar untuk mengatasi kelelahan yang tak terhindarkan atau bahkan satu-satunya kehilangan momentum.

Untuk mulai menjadi pengikut Kristus, kita setiap hari harus mencoba

lagi, puncak kesempurnaan kasih amal yang tidak pernah tercapai melebihi apa pun yang membutuhkan keberanian.

Kehidupan Kristen tidak mengakui jiwa yang biasa-biasa saja dan tidak terpenuhi dalam benak yang gila-gilaan. Menempuh pendidikan serius untuk sebuah keberanian. Pada tingkat kerohanian harus merasa didukung oleh kekuatan psikofisik yang mendalam, pada tingkat kerohanian ia harus memiliki keyakinan pada validitas dan efektivitas kerjanya.

Jika pendidikan yang diberikan sejak kecil menindas atau melindungi, akan sulit bagi orang dewasa untuk mampu melakukan gerakan berani. Sebaliknya anak tumbuh dalam rasa aman yang tepat dan kasih sayang yang hangat, yang meninggalkan ruang untuk berkreaitivitas dan bergembira, kita akan memiliki seseorang yang mampu menghadapi hidup dengan kesadaran yang jelas tentang bahaya tetapi juga dengan kemampuan berani untuk menghadapi hambatan, yang akan ditemui di jalan.

Pada tingkat kehidupan teologis, keberanian diperoleh dengan keyakinan pada Tuhan dan melalui teladan yang diberikan kepada kita oleh Tuhan Yesus dan hidup kembali sesuai dengan rohnya oleh komunitas kerasulan.

Masa muda dan Pertobatan Santo Fransiskus

Pengalaman masa muda Santo Fransiskus berakhir pada umur 25 tahun, adalah seperti perjalanan panjang dalam pencarian melalui berbagai pengalaman, dalam kesabaran yang besar untuk memahami dengan jelas aspirasi dan panggilannya yang dalam (1Cel 1-9). Dari sifat yang terbuka dan murah hati, dari karakter periang dan kecerdasan yang hidup dan menembus (1Cel 83), ia pertama kali memasuki dunia bisnis barang dagangan

kain menurun dari ayahnya (KKS 2-6).

Banyaknya persoalan yang mengisi hari-harinya untuk jangka waktu tertentu tidak berhasil membungkam pencariannya akan kejayaan untuk waktu yang lama, yang, bagaimanapun, berlanjut dengan keberanian dan keberanian. Namun, semuanya akan selalu mempertahankan karakternya yang murah hati.

Malam hari Assisi diliputi oleh gema legenda ksatria yang jauh dan hidup dalam kegembiraan dan kerendahan hati dalam kelompok teman-teman pecinta kesenangan mengubahnya menjadi raja pesta (2Cel 7) sementara nyanyian menyebar merdu di sepanjang jalan, pesona kemuliaan dan pengejaran kesuksesan mengubah dia berpakaian sebagai seorang prajurit-ksatria.

Pengalaman kekalahan dan penjara abad pertengahan yang keras di Perugia tidak akan bisa memadamkan kehausannya akan kehidupan dan kemuliaan. Dalam pengalaman panjang di penjara dia menunjukkan kebesaran hati dan bentengnya dengan melamun dalam hari-hari yang lebih baik antara tepuk tangan rakyat; "Kamu pikir aku akan jadi apa dalam hidup ini," katanya kepada sesama tahanan, "Ketahuilah bahwa aku akan disembah di seluruh dunia (KKS 4)."

Sementara iklim ketidaknyamanan dan kesedihan membebannya, seperti tudung timah, di hati teman-teman. Keberanian dari sebuah penelitian yang tidak pernah berhenti membuatnya melompat lagi ke Kavaleri untuk tanah Puglia. Virus yang selama beberapa waktu menghantuinya dengan ungkapan misterius, menghalanginya di Jalan Spoleto dan membawanya kembali ke Assisi (KKS 6).

Penyakit yang panjang membuatnya berpikir (1Cel 3). Pada saat berziarah ke Roma ia mengganti pakaiannya yang elegan dengan kain pengemis yang

menyedihkan dan dengan keberanian ia membuat pengalaman mengemis (2 Cel 8), bentengnya meledak dengan kuat setelah pertemuan dengan salib San Damiano dalam memohon batu untuk pembangunan dan memuncak di hadapan Uskup Guido dan ayahnya dengan pengembalian harta ayahnya yang ia buang karena keinginannya untuk mengikuti Kristus secara radikal.

Pengikut yang radikal

Keberanian yang penuh antusiasme spiritual menandai tahun-tahun pertama dalam mencari kehendak Tuhan dalam pengalaman rohani Santo Fransiskus, lama-kelamaan sentimen ini menjadi tekad yang jelas dan sukar untuk sepenuhnya mematuhi proyek yang secara bertahap dan menemukan "*kegembiraan roh kudus*", sebuah



Sr. M. Priscila

Anak-anak muda ini saling syering pengalaman

Gerakan yang sama menjaga jiwa mudanya dan pada saat yang sama memanifestasikan keberanian yang tak tergoyahkan. Jika keberanian adalah penolakan dari keragu-raguan dan ketakutan dan jika itu tertanam dalam dirinya saat menghadapi bahaya dan kesulitan dengan rasa antusiasme yang besar, kita harus mengatakan bahwa dalam beberapa peristiwa manusia, ia telah memanifestasikan dirinya dengan cara yang kuat seperti yang kita sadari dalam pengalaman muda St. Fransiskus.

sikap yang matang dari pemberian diri sampai puncak tertinggi pengalaman mistis, hingga penyempurnaan dalam stigmata, hingga perayaan Paskah dari wafat-Nya yang mulia, tetapi keberanian juga melibatkan sejumlah risiko tertentu.

Jika tidak pernah irasional, ia hidup dalam rasa tidak aman. Sejak pertobatannya berlangsung, seluruh kehidupan Fransiskus berhadapan dengan banyak resiko.

Akar dari kekudusan

Meskipun secara fisik rapuh, tidak

bertubuh atletis, namun seluruh hidup Fransiskus adalah sebuah pertandingan, perlombaan besar menuju kesucian bersama saudara-saudaranya dan dengan seorang saudara perempuan yang jelas sadar akan kemungkinannya dalam memenangkan segala bentuk perlawanan.

Ia menjadikan seluruh dirinya sebagai manusia dan tujuan spiritual yang tertinggi, sebagai upaya untuk terus-menerus mencapai kesempurnaan total dari dirinya.

Bukan fisiknya yang sakit-sakitan yang harus ditahannya dari penebusan injili yang parah yang ia alami dan tubuhnya untuk menjadikannya hamba yang setia dari proyek yang membakar hatinya.

Kapasitas besar untuk pemulihan psikologis, dan tekad kuat untuk keluar dari pengunduran diri adalah sikap berani yang konstan dalam hidupnya.

Lebih dari itu "*Gereja membutuhkan orang-orang muda yang berani, yang dididik di sekolah Injil*" zaman ini lebih dari yang sebelumnya, kita menghadapi macam-macam masalah yang besar.

Gereja membutuhkan orang-orang, khususnya orang-orang muda yang

mampu melandani kecerdasan moral dan spiritual Santo Fransiskus dan orang-orang suci lainnya yang jelas dalam hidupnya terus mencoba dan mencoba lagi menghayati kesempurnaan Injili.

Hanya pria pemberani, kebal terhadap segala bentuk keputusan, yang dianugerahi keuletan dan ketabahan yang dapat membantu kita menemukan cara untuk mencapai kedewasaan manusiawi dan kristiani yang otentik.

Hanya komunitas-komunitas Kristen yang mengakar dalam Injil, yang didukung oleh keberanian yang menjadi ciri komunitas Yerusalem, dapat melayani penyebaran kabar baik Kristus. Fransiskus dan pengikutnya yang pertama menawarkan kepada kita kesaksian yang jelas dan membantu kita untuk memahami bahwa semua ini adalah; mungkin dan itu dalam jangkauan semua orang.

Mari, kita kaum muda sebagai pengikut Fransiskus, melandani, memiliki keberanian untukewartakan Injil seperti yang telah lebih dahulu dihayati oleh tokoh rohani kita. SEMOGA.***



Setia Menjalankan Tugas

Sr. M. Isabela FSGM:

Sore itu mentari kembali ke peraduannya, saat kulangkahkan langkahku menuju ruang Sekretariat Keuskupan Tanjungkarang, 17 November 2018.

KUTEMUI seorang pribadi dengan senyum yang ramah menyambutku. Ia berperawakan tinggi, agak besar dan memiliki hidung mancung, Sr. M. Isabella namanya.

Sr. M. Isabela adalah salah satu suster dari Kongregasi FSGM (Suster-suster Fransiskan dari Georgius Martir) yang bekerja di Sekretariat Keuskupan Tanjungkarang, Jln. Way Lubuk No. 4 Kotak Pos 93, Bandar Lampung 35001, sejak 5 Desember 2011.

Mulanya, ia menjalani hanya ketaatan sebagai anggota FSGM kepada pemimpin yang memberi tugas kepadanya (kerjasama antara kongregasi dan keuskupan).

Berjalannya waktu, akhirnya ia mampu bersyukur dapat membantu Uskup, para romo, suster, umat dan ia sendiri semakin berkembang dalam berkatekese dan berliturgi. “Terutama saya juga semakin mampu belajar dalam bekerjasama dengan orang lain,” ungkap suster yang berkacamata ini.

Selama berkarya di keuskupan, Sr. M. Isabela bekerjasama dengan banyak orang. Surat Keputusan dari keuskupan pada awalnya membantu di KomPI (Komisi Pengembangan Iman) dan bertempat di Keuskupan. “Dalam karya ini, saya membantu Uskup, para romo, para suster, umat, dan akhirnya membantu di Sekretariat Keuskupan sampai pada bagian rumah



tangga. Bekerjasama dengan banyak orang, kelompok, dan instansi seperti KWI, LBI, Bimas, Keuskupan lain dll”, ujar suster kelahiran Dayamurni, 16 April 1983 ini dengan senyum.

Dalam perjalanan waktu, suka-duka tentu dialaminya selama bekerja di Keuskupan Tanjungkarang. “Saya bahagia dalam kebersamaan misa dan doa bersama, ziarah dan rekreasi bersama, minum dan makan bersama, yang jelas adalah ketika mampu bekerjasama dengan teman sekantor dan komisi-komisi lainnya. Selain itu,

dukanya ketika pertama kali masuk kantor sepi, dan tidak ada yang menunjukkan apa yang harus dikerjakan. Saya harus mencari dan menemukan sendiri. Membongkar isi almari dan data komputer. Mencari dan belajar sendiri apa yang harus dikerjakan,” ujar suster yang memiliki hobi menari dan berenang ini.

Ia menambahkan, “Dalam berkarya itu intinya adalah sabar, setia dan tekun dalam menjalankan tugas di keuskupan Tanjungkarang”. Ia berharap, dengan kehadirannya di Keuskupan Tanjungkarang banyak orang terbantu dan berkembang dalam pelayanan di Gereja dan semakin dekat dengan Tuhan. Ia juga bersyukur bisa berkarya dengan lebih baik dan dapat berkembang dalam kebersamaan.**



Sr. M. Krispina FSGM

Tema Duta Damai

Maret - April 2019: PANGGILAN ORANG MUDA



Taman Baru di Biara St. Maria Fatima Gisting

Sr. M. Krispina FSGM



Dok. Gisting

“Haiii.... hallo.... selamat pagi teman-teman.” Terdengar ramai suara anak-anak yang berlari-larian di sekitar taman Biara St. Maria Fatima Gisting, satu tahun yang lalu, 10 September 2018. Satu persatu mereka memasuki biara untuk mengikuti acara Sekolah Minggu pagi itu.

Mereka berjabat tangan, saling menyapa dan memberi senyum satu dengan yang lain. Wajah-wajah mereka ceria. Anak-anak itu berkumpul melihat pemandangan taman yang sedap dipandang mata dan udara pagi yang sangat sejuk.

Keceriaan mereka makin bertambah ketika datang seorang suster muda yang

tersenyum manis dan menyapa mereka, “Selamat datang anak-anak”. Dengan segera mereka berebut memberi salam kepada suster yang bernama Sr.M. Florine itu. Ia yang mengajar Sekolah Minggu.

Para suster lansia tak mau ketinggalan, mereka juga menyambut anak-anak dengan senyum bahagia di atas kursi rodanya. “Suster, apakah taman ini baru?” Spontan Sr. M. Florine memegang tangan anak tersebut dan mengajak semua anak untuk mengelilingi taman baru itu sambil bernyanyi.

Taman yang baru itu memang lebih asri dan menarik dari taman yang

sebelumnya. Aneka tanaman tersusun rapi, ada rerumputan yang berbentuk salib, love, dan binatang. Di pintu masuk taman itu ada sepasang kuda yang terbuat dari ban mobil bekas. Di sebelah kanan dan kiri kuda terdapat lampu hias dan seekor patung ayam. Dan di sepanjang taman itu ada jalan setapak menuju ruang makan para suster yang dilengkapi dengan kolam ikan dan air mancur dengan air yang mengalir.

Para suster komunitas St. Maria Fatima Gisting sepakat merenovasi taman dan kebun sekitar biara. “Taman dan kebun itu terlihat sangat tidak rapi, banyak rumput liarnya, semrawut (bahasa Jawa) seperti belukar,” kata Sr. M. Patricia, selaku penata taman biara itu.

Awalnya, Sr. M. Patricia FSGM berbicara kepada pimpinan komunitas, Sr. M. Marcella FSGM, tentang kebun yang tidak rapi itu. Lalu ia mengusulkan untuk merenovasi sekaligus membuat taman di lokasi kebun tengah dalam biara.

Selain itu, mengalihfungsikan kebun menjadi ruang tamu untuk para suster lansia yang duduk di kursi roda. “Supaya

pemandangannya bagus dan para tamu mendapat angin segar,” tutur Sr. M. Marcella FSGM.

Akhirnya, bersama tukang kebun, Sr. M. Patricia mulai merenovasi taman pada September 2018 yang lalu. Mereka mengawalinya dengan menebangi pohon-pohon yang sudah tua dan menyinggahi rumput-rumput liar sekitar taman.

Mereka mencangkul dan mengelompokkan beberapa tanaman yang sejenis. Setiap hari memupuk dan menyiram tanaman yang baru di tanam. Mengadakan beberapa asesoris taman dengan membeli lampu hias, kendi air mancur, patung ayam dan lain sebagainya.

Sr. M. Marcella dan para suster St. Maria Fatima Gisting berharap dengan adanya taman baru sebagai wujud *green community* ini para suster lansia di komunitas merasa krasan karena ada suasana baru. Selain itu, para tamu yang datang berkunjung pun tentu juga dapat menikmati dan merasakan suasana yang sejuk dan segar. ***



Dok. Gisting

Benda Kotak Itu



Dok. DD

BANYAK orang yang hidup di zaman sekarang, khususnya orang muda yang terlalu asyik dengan media sosial. Hal itu membuat mereka melupakan hal-hal yang sepele dan apa yang terjadi di masyarakat.

Kaum muda cenderung cuek dan bersikap individualis ketika sudah menyatu dengan smartphone, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya mereka tidak memperhatikan sebuah pembicaraan yang sedang terjadi. Mata, hati, dan pikiran mereka hanya tertuju pada smartphone yang tak pernah lepas dari genggamannya.

Sambil menunggu informasi yang masuk, mereka mencari-cari sesuatu yang dianggap lebih menyenangkan daripada sebuah perjumpaan. Mata dan telinga yang seharusnya tertuju pada orang yang berbicara justru berpaling ke benda kotak bernama si “smartphone”.

Bahkan ketika kita sedang makan bersama, kita sulit merelakan smartphone

untuk kita tinggalkan. Sehingga makanan yang masuk dalam mulut, tidak dapat kita rasakan nikmatnya. Dan kehadiran orang-orang sekitar tidak memiliki makna yang mendalam.

Pertanyaannya, apakah hal seperti itu patut dijunjung tinggi? Bagaimana jika kita menjadi orang yang berbicara dan berharap memperoleh tanggapan namun disepelekan karena kehadiran smarthone?

Kebersamaan sering tidak dianggap penting lagi. Marilah kita bersama-sama menghidupkan kembali kebersamaan itu dengan menjunjung tinggi sikap saling mendengar, menghargai, dan meninggalkan sikap diri yang cenderung terfokus akan hal-hal pribadi yang tidak begitu penting.

Meski smartphone dianggap sebagai salah satu perkara dalam kehidupan, kita juga tidak dapatungkiri manfaatnya bagi manusia. Karena kita tahu banyak hal yang smarthpone berikan untuk membantu

mempermudah aktivitas manusia, contohnya dalam berkomunikasi. Kita bisa berkomunikasi dengan mudah terhadap orang yang begitu jauh dengan kita.

Ya.... nyatanya smartphone bisa mendekatkan yang jauh. Namun sadarkah kita? Selama ini kita menggunakannya dengan sikap yang begitu kekanak-kanakan. Kita belum bijak dalam memanfaatkan kehadiran smartphone. Jika yang jauh bisa terasa dekat, mengapa kita membuat yang dekat menjadi jauh?

Inilah yang perlu kita perbaiki. Belajar menggunakan smartphone dengan bijak dan belajar memaknai sebuah kebersamaan. Karena ketika kita mampu melaksanakan kedua hal tersebut, kita akan memperoleh banyak manfaat. Contohnya saja kita bisa merasakan sukacita yang benar-benar nyata kita rasakan dalam kehidupan kita bersama orang lain. Kita dapat mengenal lebih dalam orang-orang yang ada di sekitar kita, dan pastinya ketika kita menemui kesulitan akan banyak orang yang membantu kita.

Sama seperti biji sesawi, biji sesawi memang kecil namun setelah ia tumbuh besar, akan menghadirkan banyak manfaat seperti memberikan kehidupan dan perlindungan bagi burung-burung yang ingin beristirahat. Sama halnya dengan sikap kurang bijak dalam penggunaan smartphone, dapat menjauhkan kita lingkungan sekitar.

Selain itu, kita dapat menjadi pribadi yang lebih menyendiri sehingga kurang terbuka dengan orang lain yang tentunya akan membawa kesulitan dalam hidup bersama, dan tidak bisa merasakan kebahagiaan yang nyata. Kita akan menjadi pribadi yang malas karena kita hidup dalam jeruji smartphone.

Namun kita juga akan memperoleh banyak manfaatnya bila kita bijak menggunakan alat komunikasi. Antara lain, mampu memperlancar komunikasi dengan orang yang jauh dan kita bisa memperoleh segala informasi dengan mudah dari internet. ***

Sr. Maria Fransiska FSGM



Lampu Lalu Lintasku

Sr. M. Mariela FSGM



KITA sering menemukan lampu lalu lintas di sepanjang jalan ketika kita mau ke kota. Kita tahu bahwa lampu lalu lintas memberikan tanda dan juga arahan yang jelas, terlebih ketika kita berada di dekatnya.

Ketika berada di perempatan jalan, kita harus benar-benar memperhatikan tanda-tanda lalu lintas, terlebih lampu lalu lintas.

Mungkin kita biasa saja saat melihat lampu lalu lintas baik yang berwarna hijau, merah, atau kuning. Masing-masing warna mempunyai arti. Warna merah berarti kita harus berhenti, warna hijau: berjalan, dan warna kuning bersiap-siap untuk berjalan.

Lampu lalu lintas di perempatan jalan dan di daerah-daerah lain mengajak saya untuk merefleksikan hidup. Mengamati tanda dengan baik supaya pada akhirnya saya memperoleh keselamatan. Di Belanda saya melihat begitu banyak kendaraan di jalan raya, tetapi tidak pernah terjadi kemacetan.

Mengapa? Jawabannya sederhana yaitu karena setiap pengendara taat pada peraturan lalu lintas, kapan dia harus berjalan, berhenti, dan sebaliknya dia pun tahu siapa yang lebih punya hak untuk terus berjalan.

Mengenal situasi, memahami sesama di sekitar kita amatlah penting. Saya teringat kata-kata dosen filsafat manusia,

bahwa manusia hidup dengan sesama, untuk sesama dan terkadang bisa menjadi musuh bagi sesama. Maka kita perlu untuk mengenal diri dan tahu tujuan hidup kita. ***



Ketika Getaran Kasih Itu Masih Ada

Sr. M. Geovani FSGM

SEEKOR anak ikan berumur enam bulan mengajak mamanya melihat air. Kisah di atas menimbulkan pertanyaan dalam hati kita bukan? Bukankah air itu tempat di mana dia tinggal, menghirup udara dan makan? Lalu bagaimana kalau kita berkata; 'mencari kasih Allah'.

Bukankah adanya kita karena Allah yang mengasihi. Kita hidup dalam kasih Allah. Apa yang perlu dibangun dalam diri kita sehingga kasih Allah itu sungguh dirasakan? Yaitu KESADARAN.

Menyadari kehadiran dan pernyataan Allah melalui apa saja, hal ini dibutuhkan kerendahan hati, rasa syukur, kekaguman pada keindahan alam mau pun setiap keindahan pribadi. Angin yang berhembus, air yang segar, bunga bermekaran, rumput hijau, kupu-kupu terbang kian kemari, suara ayam, kambing, sapi dll.

Senyuman, sapaan, teguran, kehadiran seseorang bahkan mungkin kemarahan dan muka asam dari sesama itu pun bentuk kasih, tergantung bagaimana sikap batin seseorang menerimanya. Hal ini biasa dan mungkin membosankan akan tetapi bila kita punya sedikit waktu menyadarinya itu adalah kasih Allah. Allah sangat bisa menyatakan cinta yang lebih besar dan lebih sempurna, mulai dari yang kecil dan sederhana.

Bagaimana jika suatu hari saat kita berbeban tiba-tiba seorang teman hadir menemani diam mendengarkan atau bicara memberi solusi? Dapatkah kita menyadari Allah yang hadir menawarkan diri menjadi sahabat kita? Atau saat hati kita digerakkan

oleh getaran kasih untuk memikirkan situasi orang lain yang jelas berbeban. Bukankah itu getaran kasih yang Tuhan ajarkan kepada kita untuk mengasihi orang lain?

Pengalaman kasih Allah hanya mungkin dialami ketika orang mampu menerima dan membagi kasih dan perhatian. Kasih tanpa pamrih hanya mungkin diberikan oleh orang yang rela berkorban dan mencintai diri berdasarkan pengenalan yang mendalam. Orang yang bebas dari cinta diri dan pencarian diri yang berlebihan akan hidup bahagia karena kasih itu.

Perjalanan panjang yang kutempuh dari Wekiar, Timor Leste sampai ke Lampung mengajarku untuk sederhana dan bersyukur. Jalan terjal, berbelok-belok, berdebu, dan berlubang dengan kendaraan truk kujalani dalam kekaguman terhadap kemahiran kondektur, alam yang indah dan perjumpaan dengan sesama yang sederhana.

Dari Dili, Kupang jauh, berkelok-kelok, panas dan lelah. Kondisi lelah tak dapat kupungkiri tetapi aku bersyukur boleh melewati setiap tikungan dan jurang terjal dengan selamat. Perjalanan Kupang ke Jakarta ditempuh dengan pesawat, Tuhan membimbingku melewati angkasa luas membentang dengan lautan dan gunung gemunung. Tuhan kasih-Mu sungguh besar.

Kasih-Mu juga nyata saat ada orang yang secara khusus memikirkan, mendoakan dan mengawal perjalanan dengan segala perhatian, ada yang menantiku penuh kerinduan saat aku pergi. Mereka adalah orang-orang yang Tuhan kirimkan sebagai hadiah bagiku. St. Fransiskus, St. Clara, dan

BAGI PENGALAMAN

Muder Anselma Bopp adalah pribadi yang mengalami disentuh oleh kasih Allah.

Mereka mencintai Sang Kasih maka mereka pun mengasihi sahabat-sahabat Sang Kasih itu. Kasih sejati menembus ruang-ruang penyekat yang membatasi relasi batin setiap pribadi. ***

“Bila saat kita berbeban tiba-tiba seorang teman hadir menemani, diam mendengarkan atau bicara memberi solusi...”



Refleksi

Peziarahan Hidup



“keparenga ngaturaken janji kawula, sagah tansah ngabdi Gusti kanthi setya... Nyuwun kiyat lan sentosa esthi murni, amrih tansah tuhu setya ing prajanja...”

Sepenggal lagu yang menjadi inspirasi, manakala merenungkan kesetiaan Tuhan dalam panggilan yang Tuhan anugerahkan pada saya.

Sungguh rahmat istimewa bahwa Bapa Paus mencanangkan tahun 2015 sebagai Tahun Panggilan. Bila saya renungkan perjalanan panggilan yang telah Tuhan percayakan dalam hidup saya selama ini, muncul rasa kagum dan syukur bahwa DIA setia memelihara, meneguhkan rahmat istimewa ini bagi saya.

Hal sederhana yang mendorong saya menjadi suster adalah sebuah ungkapan yang dilontarkan seorang romo yang saat itu bertugas di stasi (saat itu saya masih kelas 2 SD).

Tahap-tahap pendidikan selama formatio, hidup bersama, telah membentuk, mendidik, memurnikan motivasi panggilan dan mewarnai hidup saya yang berliku ini bercampur menjadi satu, di antara suka-duka, tawa, tangisan, pengalaman desolasi maupun konsolasi adalah mata rantai yang menjadi bagian dalam kehidupan saya.

Sungguh saya bersyukur atas anugerah istimewa ini. Kesetiaan Tuhan

dalam panggilan dan hidup persaudaraan ini menjadi kekayaan hidup saya. Memang tidak mudah untuk menerima begitu saja pengalaman gagal, pahit, duka, namun ketika saya mendekatkan diri dan senantiasa memercayakan hidup ini hanya pada Tuhan, justru akan mengalami kepenuhan. Kini setelah sekian lama mampu saya sadari dan hayati bahwa ternyata Tuhan tak pernah melepaskan genggaman tangan-NYA.

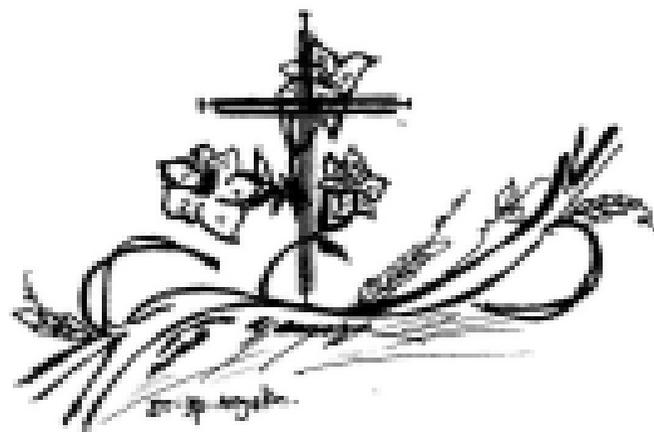
Ia tak pernah memberikan setiap kegelapan, kepenatan hidup itu melampaui batas kemampuan saya. Pengalaman persaudaraan baik dalam berkomunitas maupun berkarya menggembleng menjadi pribadi yang memiliki hati terbuka, siap sedia untuk menerima segala risiko perutusan kapan dan bagaimanapun realitanya.

Tuhan, melalui para suster, karyawan dan semua saja, menjadi mitra di dalam formatio yang tak ada henti-hentinya ini. Hidup selalu berproses, tak ada akhirnya, baik semasa aspiran, sampai kini. Saya selalu diajari untuk mensyukuri bahwa Tuhan mempercayakan rahmat panggilan ini, maka saya pun harus memiliki kesediaan hati menerima dengan sukarela, berjuang, dan

syukur ini diwujudkan dalam kehidupan dengan para suster dan saudara-saudari bahwa saya dipanggil menjadi saksi-Nya dengan segala keberadaan saya, melalui Kongregasi FSGM yang menjadi ladang Tuhan untuk menyemai, menanam, dan mengembangkan saya.

Saya bersyukur kepada FSGM, para suster serta mereka yang telah menjadi bagian dalam kehidupan saya hingga saat ini. Tuhan tetap setia. Semoga rahmat-NYA membantu saya untuk setia dalam peziarahan hidup panggilan saya dan sesuai janji-NYA bahwa selama perjalanan hidup selalu ada malaikat yang menjaga saya....

Sr. M. Genoveva



Dekat Dengan Tuhan



Panggilan Tuhan itu indah. Saya bersyukur dan berterimakasih atas panggilan yang berikan kepada saya. Saya bersyukur dan bangga Tuhan mencintai saya untuk menjalankan hidup panggilan. Hidup ini penuh keindahan dan berkat.

Apa yang saya rasakan tidak bisa atau gagal, tetap berjalan dan yang pahit menjadi manis. Dengan menghayati hidup panggilan yang mendalam membuat saya semakin bersyukur karenanya. Apa yang saya rasakan indah itu menuntut saya untuk mewartakan kepada semua orang.

Saya bangga atas cinta Tuhan yang begitu indah kepada saya. Dengan kepercayaan, saya memberi diri dengan ikhlas untuk menjawab Tuhan, apa pun yang saya lakukan, mewartakan untuk kemuliaan Tuhan. Saya bersyukur atas berkat Tuhan yang selalu menyertai, membimbing, membuat saya tetap menjadi suster yang setia dan bertanggungjawab.

Saya tetap setia karena hanya percaya kepada Tuhan. Dalam refleksi, saya katakan hidup panggilan ini saya sendiri yang memilih dan saya tahu Tuhan juga mencintai saya. Apa pun yang menghambat hidup atau menggoyahkan hidup saya akan saya hadapi dengan percaya dalam doa dan tetap setia.

Untuk menjadi suster itu, tantangannya banyak dan macam-macam. Saya bisa mengatasi tantangan itu berkat bimbingan, membaca Injil, membuat refleksi, membuka diri dan batin untuk menerima nasihat dari suster pemimpin dan dalam hidup bersama. Itu akan memotivasi saya, memberi inspirasi dalam menghadapi tantangan apa pun. Saya bangga karena saya bisa dekat dengan Tuhan dan mengalami banyak saudara. ***

Sr. Maria Agnes



HALLO..., ADA APA DI BIARA?

Tuhan betapa bahagianya hidup bersama-Mu di dalam biara. Sungguh nyata janji yang Engkau katakan, “Setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bapa dan ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal” (Mt 19:29).

Demikianlah yang terjadi dari hari ke hari. Engkau telah menyediakan kebutuhan-kebutuhanku untuk hidup di dunia ini, begitu juga fasilitas-fasilitas lain yang memperlancar tugaskuewartakan Injil.

Engkau berkenan ditemui, ketika aku sedang berdoa atau kontemplasi. Engkau dekat padaku, Engkau juga ada di dalam diri teman-temanku, dalam diri sesamaku yang miskin dan menderita.

Tuhan, betapa manis, kasih-Mu yang kualami. Betapa indah bila kulukiskan. Engkau sungguh baik dan amat baik. Engkaulah sumber kehidupan ini. Kebaikan-Mu tidak ada bandingannya. Engkaulah Allahku dan tidak ada yang lain. Hanya kepada-Mu hidupku kuabdikan. Dimulikanlah nama-Mu selama-lamanya.

Kalau aku mengingat kembali jalan panggilanmu, batinku mengatakan, “Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Kalau Tuhan berkenan, apa pun bisa terjadi.” Bukankah Tuhan telah menyatakan, “Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes 55:8).

Sejak muda aku meninggalkan kampung halamanku, termasuk orangtuaku, sanak keluargaku lalu pergi mengikuti suara hatiku (keinginan menjadi suster).

Batinku bertanya, Tuhan siapakah aku ini, sehingga Engkau mengindahkannya? Dan jawaban yang kudengar, “Jangan takut, Aku telah memanggilmu dengan namamu, engkau ini kepunyaanku (bdk Yes 3:1b). Engkau berharga di mata-Ku dan mulia dan Aku mengasihi engkau (bdk Yes 43: 4a). Mari, ikutlah Aku dan kamu akan melihatnya (bdk Yoh 1:39).”

Tuhan betapa bahagianya hidup bersama-Mu di biara. Aku tak pernah mengalami kekurangan, sebab dari hati-Mu mengalirlah kasih Ilahi yang membangkitkan kedamaian, ketenteraman, pengampunan,

serta kasih sayang yang tak henti-hentinya. Dalam Ekaristi Engkau rela memberikan diri-Mu menjadi makanan rohani yang memberikan kekuatan dan semangat untuk berbagi dengan sesamaku tanpa pilih-pilih. Bila aku jatuh dalam dosa, Engkau menyediakan diri untuk berdamai melalui sakramen pengakuan dosa.

Bila aku lalai dan kurang semangat atau malas, Engkau memperingatkan aku dengan berkata, “Aku tahu segala perkerjaanmu, engkau tidak dingin dan tidak panas, alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau **suam-suam kuku**, tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku.

Karena engkau berkata: aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat

engkau dapat melihat.

Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar, sebab itu **relakanlah hatimu dan bertobatlah!** Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk: bukakanlah pintu! Aku akan masuk mendapatkanmu dan Aku akan makan bersama-sama kamu” (Wahyu 3:15-20).

Tuhan, aku sadar bahwa kebahagiaan hidup bersama-Mu di biara sering membawa diriku terlena, larut dalam kemudahan materi sehari-hari, sehingga cenderung mencari enak, tidak mau mengendalikan diri melupakan kehendak-Mu yang sebenarnya. Ketika aku Engkau panggil, “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu. Dan aku telah menetapkan kamu, supaya kamu **pergi dan menghasilkan buah. Dan buahmu itu tetap**, supaya apa yang kamu minta



dan malang, miskin, buta dan telanjang, maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya; juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar tidak kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya

kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu” (bdk Yoh 15:16). Pergi dan menghasilkan buah berarti ‘diutus menjadi rasul-Nya yang produktif’ bukan yang konsumtif.

Rasul yang konsumtif berarti hanya mengurus kepentingan diri sendiri dan boros. Maka kita perlu belajar dari Nabi

Yesaya, “Mengapa kamu belanjakan uangmu untuk sesuatu yang sia-sia” sendengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku (Yes 55). Kamu Kuutus untuk menjadi penjala manusia (bdk Mat 4: 19).

“Pergilah ke seluruh kota, ke pelosok-pelosok desa, ke persimpangan-persimpangan jalan, dan undanglah setiap orang yang kaujumpai untuk masuk ke dalam perjamuan dengan mengenakan pakaian pesta” (bdk Mt 22: 9-12). Berpakaian pesta mengandaikan orang yang sudah mandi bersih dan berdandan rapi menyebarkan bau harum; dan penampilan seperti itu menggambarkan orang yang sudah bertobat.

Pemeliharaan Tuhan yang sempurna kepada orang terpanggil (menjadi imam, biarawan dan biarawati) sebagai jaminan agar para yang terpanggil **tanggung** menjadi utusan-Nya menunjukkan sukacita kerajaan Allah, tidak **tergerus** oleh arus-arus materiil dan kenikmatan duniawi.

Untuk memberikan kesaksian hidup yang akan datang. Hidup di dunia ini hanyalah sementara dan semua akan kita tinggalkan pada saatnya. Pada hakikatnya para yang terpanggil ini diharapkan agar

menunjukkan cara dan gaya hidup yang sederhana, mau berbelarasa dengan orang-orang yang menderita dan berkekurangan, mau menjadi teman perjalanan bagi mereka yang kehilangan pegangan, menolong dan mengasihi tanpa syarat, seperti itulah buah-buah rohani yang harus diusahakan.

Kiranya Tuhan tidak terlalu berat menuntut orang-orang pilihan-Nya, sebab Tuhan tidak membiarkan kita berjalan sendirian, “Ia berkata Akulah pokok anggur dan kamu ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia, ia berbuah banyak sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Jikalau kamu tinggal dalam aku, mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya.” (bdk Yoh 15).

Intinya Tuhan mengundang kita untuk tetap bersatu dengan-Nya, kita harus senantiasa mewaspada diri bila ada godaan-godaan yang akan memisahkan diri kita dari-Nya. Rahmat-Nya cukup bagi kita! (2 Kor 12:9), sekarang, kita akan melihat kembali judul di atas, “Halo..., ada apa di biara?” Mari, datang dan masuk! ...kamu akan melihatnya (Mat 44:19). ***

Sr. M. Justa



Aku dan Engkau

Sr.M Henrika FSGM

Setelah waktu terus bergulir. Kulihat kembali jejak-jejak kenangan. Terurai kisah yang kualami: sekian panjang jalanku, di sini dan dalam kekinianku, aku berhadapan dengan sang waktu. Semakin kurasakan, bahwa semua dan segalanya terjadi hanya karena cinta-Nya.

Dalam kebersamaan yang diwarnai keanekaragaman setiap pribadi mencari jati diri sebagai *aku* dan *engkau*,

tak jarang ada perbedaan, pergesekan, bahkan perselisihan. Semua itu menjadi dinamika yang hidup saat '*aku*' dan '*engkau*' berkembang menjadi '*kita*' yang bersama berjalan dan mengalirkan kasih dan membawaku pada kekaguman akan indahnya persaudaraan.

Di tengah luasnya padang gurun yang terik, serta cakrawala yang tiada batas, dahaga jiwa mendamba tetesan embun... Kautunjukkan bagiku oase tempat aku dapat setiap saat menimba kesegaran. Dalam gelap malam yang menakutkan, Kautuntun aku menuju secercah cahaya yang tak pernah pudar .

Di hadapan-Mu aku bersimpuh, ketika sang waktu membawaku pada suatu permenungan. Aku hanya mampu berkata, “Indah rencana-Mu, Tuhan.”

Keragaman, perbedaan bahkan perselisihan telah mengajariku...betapa indahnya hidup bersama. Semakin kurasakan betapa agungnya cinta-Mu dalam diri sesama, membawaku untuk semakin bersyukur setiap pribadi sebagai anugerah terindah dari-Mu.

Jalan panjang yang meletihkan, kepenatan serta kebosanan dalam hidup



harian mengingatkanku... betapa bernilainya waktu, kesempatan, dan pentingnya memberi makna dan nilai pada setiap kata, sikap, dan tindakan yang kubuat meski sekecil apa pun. Kegelapan semakin meyakinkanku: betapa tak mungkin hidup menjauh dari terang-Mu... hingga terus menuntunku untuk menjadikan Engaulah satu dan segalanya, sekarang dan selamanya.

Akhirnya, padang gurun yang kulalui telah menjadi guru yang mengajarku: betapa pentingnya setia pada-Mu... yang membawaku pada sebuah rasa syukur untuk terus mengumandangkan: "Betapa indahnya panggilan-Mu Tuhan."

Yang kurasakan :

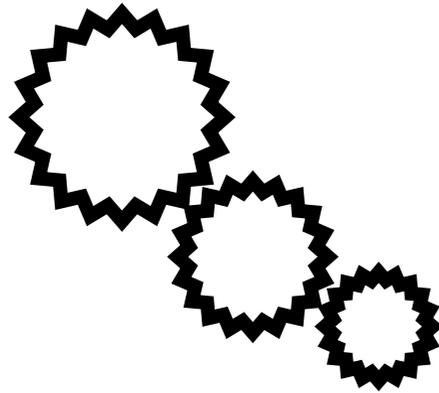
Bukan ketika kuraih kesuksesan.

Bukan ketika dunia mengakui dan menghargai.

Dan, bukan ketika Engkau mengabulkan permohonanku

melainkan ketika aku dengan hati terbuka 'MENERIMA' segala yang terjadi sebagai anugerah-Mu, serta mensyukuri cara-Mu menganugerahkan segala yang terjadi dalam hidupku.

Karena satu hal yang pasti: indah Rencana-Mu, Tuhan! ***



Pujian bagi Allah

Karena aku boleh memuji Tuhan setiap waktu. Doa pribadi dan doa bersama membuatku kuat dan setia. Ada suka dan duka tapi nyata. Inilah indah panggilan Tuhan bagiku: aku memuji-Nya bersama para suster dalam komunitas melalui berbagai pengalaman dan aku boleh bergabung dalam Kongregasi FSGM.

Hidup dalam persaudaraan FSGM memperkuat kasih Tuhan, mendewasakan imanku, untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati. Aku boleh memuji Tuhan dengan suara lantang.

Terimakasih Tuhan atas suster-susterku...

Terimakasih atas kongregasiku.

Aku sungguh bahagia karena aku dicinta, maka aku patut bersyukur...

Syukur Tuhan atas panggilanku.

Syukur Tuhan atas kelimpahan kasih-Mu.

Syukur Tuhan atas kekuatan-Mu.

Syukur Tuhan atas kasih setia-Mu.

Sr. M. Clara



Titik Lain Perjalanan Gereja dan Pemerintah

Sr. Theresa Maria



Sr. M. Aquina menerima sertifikat RSUD Pringsewu dari Bupati Hi. Sujadi Saddat

Di halaman depan Gereja St. Yusuf Pringsewu, diadakan upacara serah terima berupa sertifikat bangunan Rumah Sakit Umum Pringsewu dan tanah sekitar Perumahan Dokter, Minggu, 13 Januari 2019 pukul 10.30 WIB.

Acara yang berlangsung sangat sederhana ini merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh para suster.

Tepat pukul 10.30 WIB Bupati Pringsewu, Bp.Hi. Sujadi Saddat datang beserta rombongan. Tidak menunggu lama, acara dimulai.

Diawali dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya, dan Mars Pringsewu. Selanjutnya, Tari Sigeh Pengeuten

persembahan dari siswi-siswi SMA Xaverius.

Hadir Uskup Tanjungkarang Mgr. Yohanes Harun Yuwono, Sr.M. Aquina FSGM, Pastor Paroki Pringsewu RD. L. Pratomo, Bapak Camat Pringsewu, dan Wakil Ketua DPRD Kabupaten Pringsewu.

Sebelum acara serah terima secara resmi dari Bapak Bupati ke pihak Gereja yang diterima oleh Mgr. Yohanes Harun Yuwono, dan ke pihak Kongregasi yang akan diterima oleh Sr. M. Aquina, Mgr. Yohanes Harun Yuwono dipersilakan memberi kata sambutan.

Dalam sambutannya, Ia mengatakan, "Hari ini adalah titik lain dari perjalanan Gereja dengan Pemerintah, dan



Mgr. Yohanes Harun Yuwono menerima sertifikat tanah dan bangunan milik misi dari Bupati Hi. Sujadi Saddat

Pemerintah dengan Gereja. Tetapi titik ini bukanlah merupakan titik akhir dari relasi itu. Tetapi titik untuk berefleksi bersama, agar perjalanan ke depan makin seirama. Gereja peduli pada martabat manusia atau pada kemanusiaan. Gereja mendukung Pemerintah, dan bekerjasama. Gereja dan pemerintah mampu bekerjasama, agar kesejahteraan masyarakat selalu diperhatikan. Sehingga yang sakit terobati, yang miskin sejahtera, yang tidak punya rumah menjadi punya rumah," ungkapnya dengan wajah tersenyum.

Bupati Pringsewu Sujadi mengatakan dalam sambutannya, "Terimakasih yang tidak terhingga untuk Gereja. Kalau seandainya tidak ada kerjasama yang baik antara Gereja dengan Pemerintah waktu itu, maka kiranya tidak akan ada RSUD di sini, dengan biaya sewa yang hanya Rp 67,- Kalau kita menghitung angka, pasti

tidak akan cukup. Tetapi ketika angka itu adalah angka kemurahan hati, maka yang ada hanyalah persaudaraan dan kerjasama. Maka tidak hanya barang yang kita serahkan dan diterima, tetapi kerjasama ini tetap kita lanjutkan", ungkapnya.

Untuk semakin melengkapi, anak-anak Minggu Gembira menampilkan tarian. Yang kemudian disusul dengan serah terima dalam bentuk sertifikat. Sertifikat Rumah Sakit diterima oleh Sr.M. Aquina sebagai Pemimpin Kongregasi FSGM, dan Tanah serta bangunan milik Misi diterima oleh Uskup Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Acara ditutup pukul 12.00 dengan makan bersama yang telah disiapkan oleh umat Stasi Pringsewu. ***

**Pertemuan Yuniior Akbar :
'Bertekun dalam Panggilan Menuju Kekudusan'**

Pertemuan Yuniior Akbar FSGM diadakan di RR. La Verna, Padangbulan, 25-29 Januari 2019 bertema, "Bertekun dalam Panggilan Menuju Kekudusan."

Gaudete Et Exsultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah), adalah salah satu Ensiklik Bapa Suci yang menjadi pokok pembahasan untuk semakin masuk dalam tema tersebut. Pertemuan yang diikuti oleh 42 suster yuniior ini didampingi oleh Sr.M. Aquina, Sr.M. Albertha, dan Sr. M. Yoseta. Hadir sebagai narasumber Sr.M. Levita.

Pertemuan dibuka oleh Sr. M. Aquina FSGM dengan menguraikan poin-poin penting dari Ensiklik Gaudete Et Exsultate ini. Ia mengatakan, "Bapa Suci

Kekudusan dapat kita capai melalui diri kita sendiri, hidup harian dan juga terutama dalam terang Sang Sabda sendiri. Mdr. Anselma juga telah banyak memberikan teladan kepada kita, bagaimana kita merawat barang-barang yang kita pakai dengan baik. Sehingga dapat digunakan lebih lama dan tidak harus sebentar-sebentar diganti, ini juga merupakan jalan kekudusan."

Malam hari diadakan rekreasi bersama, untuk memberi kesegaran dan menambah semangat. Rekreasi ini juga sekaligus membuka buklet doa yang sudah berjalan selama setahun, sejak Temu Akbar sebelumnya.

Hari selanjutnya, oleh Sr. M. Levita yang menguraikan lebih mendalam tentang Ensiklik Gaudete Et Exsultate. Ia mengupas

setiap bab agar semakin jelas dipahami. Di akhir pertemuan diadakan rekoleksi bersama untuk kembali melihat dan merenungkan perjalanan panggilan. Pertemuan ditutup dengan ibadat. Dalam ibadat ini, para suster saling meneguhkan lewat kata-kata yang ditulis di kertas yang sudah dibagikan. Dilanjutkan dengan pengambilan buklet doa untuk satu tahun mendatang. ***

Sr.M. Ignaz
Sr. Theresa Maria



Junjung

mengajak kita semua untuk menjadi kudus melalui peristiwa-peristiwa hidup harian kita yang begitu sederhana, yang terkadang terabaikan, bahkan kurang kita perhatikan.

Aku, Si Bejana Tanah Liat

Sr. M. Yoseta

Bahagia dengan pilihan hidupku, itulah keputusanku. Kan kupelihara mutiara itu, meski pun aku hanyalah bejana tanah liat, karena kuyakin Rahmat-Mu cukup bagiku.



Mutiara kata itu hasil permenunganku ketika retreat untuk Pembaruan Kaul, Yuniior tahun ke IV.

Bahagia itu memang menjadi keputusan.

Dalam arti bahwa apa pun situasi dan realitas hidup yang saya pilih dan jalani saya berkeputusan untuk bahagia. Bahagia di sini bukan berarti bahwa seluruh keinginan, kemauan, cita-cita dapat tercapai.

Bahagia juga bukan berarti bersenang-senang karena hal-hal lahiriah. Bahagia bukan karena semua orang di sekitar saya mengagumi, mencintai dan menyanjung saya. Bahagia bukan berarti tak ada tantangan atau kesulitan. Belajar dan menimba dari kebahagiaan seperti Bunda Maria, yang mampu mengucapkan, 'Fiat Foluntas Tua..,' terjadilah padaku menurut perkataan-Mu (Lukas 1:38). *Sumonggo Gusti Kersanipun Panjenengan Dalem.*

Kebahagiaan karena sikap pasrah, sumarah, pada Sang Pemberi dan

Penyelenggara kehidupan. Ketika ada penyerahan diri, pasrah, maka tak ada alasan untuk berbalik dari keputusan (hidup membiara). Ada kebahagiaan dalam Tuhan.

'Kan kupelihara mutiara itu, meski aku hanya bejana tanah liat, karena kuyakin Rahmat-Mu cukup bagiku. St. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus mengatakan, "Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami" (1 Korintus 4:7).

Dengan kekuatanku sendiri, memang penghayatan kaul, dalam hidup membiara jelas tak mungkin.

Seorang bapa pengakuan mengatakan kepadaku: "Suster Yoseta, Tuhan lebih mengenal, mengetahui siapa dirimu. Ia terlebih dahulu mengenal kerapuhanmu, kelemahanmu.. maka yang Ia inginkan adalah selalu datang pada-Nya, menyandarkan diri pada-Nya, menimba kekuatan dari pada-Nya.

Yesus sendiri mengatakan, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (Yohanes 15:4)

Hidupku, kaulku.. menghasilkan buah, ketika aku tinggal dalam Allah. Aku kuat, dan tekun dalam panggilan ketika aku mau untuk terus menjalin relasi personal dengan Allah, secara khusus dalam hidup doa dan hidup harianku.

Kisah hidupku, kisah Tuhan mencintaiku.

Ketika masa junior, saya mengalami seakan menjadi masa perjuangan dari tahap ke tahap, kadang juga bermenung, masih akan teruskah? Dari pembaruan kaul tahun ini, ke pembaruan tahun berikutnya, hingga akhirnya pada suatu seruan: “Sungguh, apa yang saya rindukan, telah saya miliki, apa yang saya inginkan telah saya ... Dia yang di dunia ini saya cintai dengan sepenuh hati.”

Kaul Kekal pada tanggal 17 November 2013, yang kuucapkan dengan lantang dan penuh keberanian, “Dengan kehendak yang teguh, untuk mempersembahkan diri kepada Allah, dan mengikuti Kristus dengan tegas, saya Sr.M.Yoseta di hadapan hadirin.... dan seterusnya.”

Sekali lagi bukan karena merasa kuat dan mampu sehingga saya memberanikan diri untuk berprofesi kekal. Dalam triduum sebelum berangkat kursus kaul kekal di Roncalli, permenunganku terinspirasi oleh pengalaman Petrus yang ditanya oleh Yesus hingga tiga kali, “Apakah engkau mencintaiku..? Petrus menjawab “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mencintai-Mu...”

Kalau saya konfrontasikan dengan diriku, maka jawaban Petrus itu saya jabarkan demikian “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu diriku, masa laluku, kelemahanku, dosa-dosaku, dan tentang ketidaksetiaanku kepada-Mu. Namun Tuhan, ijinkan aku untuk mencintai-Mu” Inilah sebenarnya yang ada dalam hatiku.

Dalam ketidakpantasan, dalam segala kerapuhan, aku berniat untuk membalas kasih cinta Tuhan dengan menyerahkan diriku seutuhnya...kekal abadi.

Dalam surat permohonan kepada Kongregasi FSGM kutulis, “Menyadari keterbatasan diri, namun bersama Rahmat Tuhan, dan hanya mengandalkan Rahmat Tuhan, dengan rendah hati saya mengajukan permohonan untuk diijinkan mengikrarkan profesi kekal..”

Maka di sinilah kebahagiaan yang sungguh mendalam saya rasakan karena Tuhan menerima apa adanya diriku. Ia tetap mencintai, dan hanya untuk mencintai.. dan seperti dalam lagu “Kasih Kristus memikat, kau menolak tapi tak kuat..” Segala kelemahan tak diperhitungkannya... demikian kata pemazmur.

Pengalaman manusiawiku

Bukan jalan mulus untuk sampai pada keputusan ‘Ya’ untuk selamanya. Tantangan atau godaan untuk mundur pernah juga muncul, ketika kurasa tak sanggup lagi menghadapi tantangan yang ada.

Kadang ada pula kehampaan dan muncul pertanyaan: “Mengapa Tuhan memanggilku untuk menjalani hidup membiara “Tuhan, kalau Engkau memang memilih dan memanggilku untuk hidup membiara, ya sudah sih Tuhan, tidak

usah ada perasaan semacam ini. Mengapa saya harus jatuh cinta dan orang itu juga mencintaiku?

Itulah pengalamanku di masa junior tahun VI. Lucu.. kalau sekarang saya



mengingatnya... tetapi waktu itu...duh... sakitnya.. apalagi ketika banyak kesempatan ada untuk berdua.. tetapi setiap kali pula hati nuraniku mengatakan “tidak”.

Kata “tidak” pertama ini, memberiku kekuatan untuk mengatakan “tidak” pada godaan berikutnya. “Saya ketemu dia karena saya mendapat tugas perutusan untuk studi. Saya kuliah karena kongregasi. Jadi...kalau pun kami ketemu, itu bukan jodohku dong.. kalau saya menuruti.. berarti aku mengkhianati kongregasi, mengkhianati Allahku..” begitulah saya bermenung dihadapan Sakramen Maha Kudus.

Muder M. Anselma dalam wasiatnya mengatakan; “*Janganlah anda berkecil hati! Pada*

saat hati Anda sedih atau tertekan, larilah kepada Hati Yesus Yang Maha Kudus. Saya memperoleh kekuatan itu, dan saya mengalami sungguh Allah sendiri yang berkarya, hingga saya juga bisa bersikap tegas, dan mampu memberi pengertian. Sedih, sakit memang, tetapi... ada kebahagiaan tak terlukis... ada kemenangan.. Tuhan... aku mencintai-Mu... seruku.

Kaki ringan meninggalkan Jogja.. kembali ke Lampung dengan hati berbunga untuk menerima tugas perutusan yang baru.. Dalam konstitusi 205, disebutkan antara lain “*Kita tinggal dalam kasih Yesus, dan berkembanglah cinta kasih kepada-Nya jika kita setiap hari berusaha semakin menyadari kehadiran-Nya dalam menghayati doa. Kalau kita mencari kehadiran-Nya, kita akan diubah-Nya*” Tuhan sendiri yang mengubah hatiku

Bahagia karena saudara saudariku ..

Jumat, 11 Desember 2015, ketika perjalanan dari Baturaja ke Lampung, kaki kiriku nyeri sekali untuk berjalan. Ketika sampai di Susteran Pasir Gintung, Tanjungkarang, saya berjalan dipapah/ dibantu oleh Sr.M. Avelia. Sr.M. Edith menyambutku. Melihat keadaanku demikian ia mengatakan, “Besok pagi setelah misa dari tempat Bapak Uskup, cek laboratorium siapa tahu asam urat tinggi.” Sr.M. Irma (almarhum) turut menyambutku. Ia menggandeng tanganku. “Yuk... tak kasih obat” katanya. Sentuhan dan kasih sebagai seorang perawat telah mengurangi 80% nyeri kakiku, meski ia sendiri juga sebenarnya tidak 100% sehat, tetapi itulah Sr. M. Irma, yang saya amati tidak berkutat pada diri sendiri, pada penyakitnya. Pemberian dirinya dalam tugas perutusan dan melayani sesama suster masih sangat tinggi. Saya bukan anggota komunitasnya, saya hanya mampir untuk menginap karena mau pulang

ke Pringsewu sudah malam.

Para suster di komunitas itu melayani dengan penuh kasih.. ada yang langsung menyiapkan makan malam, ada yang membawakan tas ke kamar, dan sebagainya...

Pagi hari setelah Perayaan Ekaristi, Sr. M. Edith mengantarku ke prodeo, Pahoman untuk cek laborat; gula darah, asam urat dan kolesterol. "Hasilnya masih nanti siang, biar yang lain yang mengambil, Suster istirahat dulu di kamar, nanti siapa tahu ada mobil ke Pringsewu, Suster bisa ikut," kata Sr. M. Edith lembut. Rasa haru.. menyusup di hatiku, dan tentu kutahan air mataku.. Tuhan, syukur dan terimakasih atas saudara-saudariku..

Kasih persaudaraan yang sangat kuat saya alami hampir di semua komunitas. Karena tugas perutusan ada di berbagai tempat komunitas, maka banyak komunitas yang saya datangi. Di manapun komunitas yang saya datangi/singgahi, di situlah saya merasakan komunitasku sendiri.. tak ada perbedaan dalam kasih bagi anggota komunitas mau pun saya dari komunitas lain. Maka saya juga krasan di komunitas mana pun.

Contoh lain, mamak sudah mulai sakit-sakitan, dan sering masuk rumah sakit. Sering saya tidak tahu, dan tahu-tahu bapak menelponku,, "Iki..Mamak wis sehat, wis tekan ngomah, diantar suster-suster... hem.." (Ini Mamak sudah sehat, sudah di rumah, diantar suster-suster) begitu kata Bapak dengan nada ceria.

Ya... saya sering tidak dapat menunggui bila mamak sakit. Tetapi mamak selalu cerita... "Wis ra popo.. Suster-Suster kene.. wis podho nresnani aku..Wis Suster makaryo wae nang kono! (Sudah tidak apa-apa... Suster-suster di sini mencintaiku. Suster bekerja saja di situ) begitu mamak

meneguhkanku lewat telepon.

"Iki wingi..Romo Joko rawuh, aku disembahyangki, lan ngendikane aku wis disembahyangke terus. Para Frater lan Romo Santo donor darah nggo aku, ee malah beliau sing ngewangi masang transfusine... "(Tadi malam, Romo Joko datang, saya didoakan dan mengatakan kalau saya didoakan terus. Para frater dan Romo Santo donor darah untuk saya... ehh malah romo yang bantu masang infusnya) kata mamak ceria.

Banyak peristiwa yang rasanya kertas ini tak cukup bila kutulis semua tentang kebaikan dan kasih saudara-saudariku dalam kongregasi. Apa yang Yesus sendiri katakan, "Barang siapa meninggalkan saudara-saudari akan mendapat seratus kali lipat" nyata saya alami. Saya menemukan, mengalami begitu banyak saudara/saudari keluarga baru dalam hidup panggilkanku.

"Engkau menaruh tangan-Mu di atasku". Mazmur 139:5

Bahagia dalam kelemahan.

Tuhan memanggil manusia, namun Ia tidak membiarkan manusia berjuang sendiri. Ia mengutus Roh Kudus, guna menyertai, membimbing dan berkarya. Saya sungguh mengalami penyertaan, karya, dan penyelenggaraan Tuhan dalam hidup dan tugas perutusan.

Membantu tugas administrasi bagian hukum di Yayasan mau pun Kongregasi terlebih berkaitan dengan peraturan dan pemerintah kadang membutuhkan perjuangan tersendiri, dan saya tak akan pernah mampu dapat melaksanakannya tanpa campur tangan banyak orang.

Selalu saja Tuhan mengirim penolong setiap kali kesulitan itu datang. Meski butuh proses panjang, namun

akhirnya segala kesulitan dan permasalahan bisa teratasi. Semua karena campur tangan Tuhan melalui kebaikan orang-orang yang saya jumpai.

Dalam Injil Yohanes 21 : 18 *Yesus mengatakan kepada Petrus "Aku berkata kepadamu : Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat*

orang yang berkaul tidak bisa memilih sesuai keinginan, kemauan sendiri. Meski kadang ada pergulatan, butuh proses untuk bisa menerima dengan rela dan pasrah... akhirnya mengulurkan tangan..

Bunda Maria dalam Fiatnya mengatakan : *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu! (Lukas 1:38)*

Sikap penyerahan Bunda Maria terhadap kehendak Tuhan, yang akhirnya membawa keselamatan bagi banyak orang,



yang tidak kaukehendaki"

Penyerahan kehendak, kebebasan, dan kemerdekaan merupakan unsur hakiki dari Kaul Ketaatan. Dalam menerima tugas perutusan apapun, di manapun, sebagai

kendati hampir seluruh perjalanan hidup Bunda Maria selalu menuntut jawaban "Ya" ini. Perjalanan hidup dengan segala resiko dan penderitaan yang dialaminya, bahkan kadang tak dimengertinya. Namun Bunda

Maria mampu tetap menyimpan dalam hati dan merenungkannya. Maria menyadari semua harus terjadi dan digenapi demi kehendak Allah, demi keselamatan manusia.

“Maria, bunda Yesus, ‘menyambut kehendak keselamatan Allah dengan sepenuh hati’. Dengan taat penuh cinta kasih Maria sebagai hamba Tuhan ikut serta melaksanakan karya Sang Penebus. Kesatuan dengan Puteranya dipertahankan dengan setia sampai di salib” Konstitusi. 133, K, Gereja 58.

Keteladanan Bunda Maria ini menjadi sumber dan teladan dalam hidup panggilan. Banyak hal terjadi dalam hidup dan tugas perutusan. Sikap penyerahan, pengosongan diri, lepas bebas kiranya kunci untuk mampu seperti Bunda Maria “Terjadilah padaku, menurut perkataanmu”

Meski kadang ada rasa tak mampu untuk mengemban tugas perutusan, namun seperti Bunda Maria yang tak mengandalkan diri sendiri, namun tetap bersandar pada Penyelenggaraan Allah. Seperti juga para murid bahwa penggandaan roti terjadi bukan karena roti itu berasal dari para murid itu sendiri, tetapi justru dari orang lain. “

Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” Yohanes 6:9. Itulah kadang juga saya mengalami dengan situasi dan tuntutan yang secara manusiawi sungguh-sungguh tak mampu untuk kulaksanakan, tetapi Yesus meminta agar kita mau membawa semua itu pada Yesus. Sabda-Nya “*Bawalab kemari kepada-Ku*” (Matius 14:18). Dari para murid, dari saya, Yesus hanya meminta keterlibatan, kerelaan untuk peka, tanggap dan mau berbuat bagi orang lain, dan Tuhan yang membuat mukjizat itu.

Hidupku berbuah dan dapat dinikmati oleh sesama, membawa

keselamatan pada orang lain karena Allah yang menyelenggarakan, Allah yang berkarya. “*Bawalab kemari kepada-Ku*” (Matius 14:18) Yesus meminta saya untuk selalu datang mempersembahkan, menyerahkan diri dengan apa adaku, bakat, talenta serta keterbatasanku.

Kebahagiaan itu bukan pertamanya karena kesuksesan atau keberhasilan lahiriah belaka, namun kebahagiaan itu kurasakan karena persatuanku dengan Allah yang memberi kekuatan, ketabahan, kesabaran untuk menanggung segala kesulitan, tantangan bahkan kegagalan dan akhirnya Tuhan sendiri yang memberikan jalan keluar. Tuhan sendiri yang menyelenggarakan semua. Sehingga seperti Santo Paulus saya menyadari, “*Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah*” (2 Korintus 4:7).



Selebihnya dari Setan

Sr. M. Katarine

Hidup panggilan saya mengerti sebagai persembahan diri secara total. Artinya utuh tidak terbagi. Dalam menjalaninya saya merasa bahagia. Kebahagiaan itu saya sadari sebagai campur tangan Allah yang memanggil saya. Dengan membuka hati akan rahmat-Nya, saya mampu menanggapi panggilan Allah sampai saat ini dengan setia.

Berdasarkan pengalaman hidup harian, pernyataan di atas terkesan aneh. Penghayatan itu kurang tampak. Kesadaran sebagai seorang yang dipanggil hanya sekedar “mengerti, tahu” belum menjadi milik. Meski kala dipanggil segera menanggapi dengan jawaban YA, ternyata hanya di mulut saja, kurang dijiwai.

Terbukti dalam menjaga nyala api panggilan kurang serius, main-main, dan belum siap dengan konsekuensinya. Saya tahu, bahwa Allah tidak sembarangan memanggil, maka panggilan tidak boleh dipermainkan. Kata Yesus, “Jikalau Ya katakan Ya, jikalau tidak katakan tidak, selebihnya dari setan.”

Saya juga tahu! Saya banyak diberi kemampuan untuk membantu agar setia menjalani tugas perutusan, khususnya tugas studi.

Ketika profesi, dengan lantang mengucapkan janji. Janji menuntut kesetiaan. Saya telah mengikat janji dengan Allah selamanya, itu berarti kesiapan hati untuk meninggalkan yang nyaman.

Pelan-pelan saya menyadari bahwa saya dipanggil itu karena dikehendaki oleh

Allah sendiri, sehingga menuntut sikap serius dalam menanggapi dan saya tidak akan menyia-nyiakan panggilan ini.

Meski kadang sulit menyelaraskan keinginan dengan kehendak-Nya... . Nyatanya saya belum berjuang, cenderung semaunya, menuntut orang lain, marah-marah dan kurang bersyukur. Hidup rohani mengambang karena kurang menjalin relasi yang akrab dengan Allah, sehingga Allah terasa jauh.

Dengan berjalannya waktu, melalui doa, refleksi, retreat, saya disadarkan bahwa segala yang saya miliki, Allah yang punya. Allah menghendaki segala adanya saya karena Ia mengasihi saya. Akan tetapi ketika saya ditantang untuk mengasihi dengan segenap hati, jiwa, seluruh tenaga... apa yang saya buat? Membagi hati pada yang lain. Ach....!

S e m o g a s a y a m a m p u mempersembahkan diri seutuhnya, memiliki hati yang tidak terbagi, meski tawaran dunia menggiurkan, saya berupaya bersikap tegas karena saya sudah memilih. Dengan bantuan Roh Kudus, saya akan berjuang untuk bertahan setia.

Apa pun tawaran/godaan mampu bersikap arif dan bijak. Tidak mudah putus asa, senantiasa memasrahkan segala kesulitan kepada Allah, setiap saat menyelaraskan keinginan saya dengan kehendak Allah. Memenuhi permintaan Yesus yakni, menerima kasih Allah, memberikan diri kepada-Nya, menghayati dalam hidup sehari-hari.***

Pasal X Mengendalikan Diri

Banyak orang cenderung untuk mempersalahkan setan atau sesama, kalau mereka jatuh dalam dosa atau mengalami kelaliman. Padahal tidak demikian; sebab setiap orang mempunyai musuh dalam wilayah kekuasaannya sendiri, yaitu badan, yang menyebabkan ia jatuh dalam dosa (1)

